



KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI KELAS VII SMP NEGERI 8 OBA TENGAH

Oktosiyanti M.T. Abdullah

Dosen Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Khairun, Jl. Bandara Baabullah Akehuda Ternate Utara, 97728, Indonesia

Author Correspondence: okto_abdullah@yahoo.com

Diterima : 20-09-2018

Direvisi : 30-10-2018

Dipublikasi : 05-11-2018

Abstract. Social skills there needs to be a form of development by the students themselves, namely developing interests and talents through skills that grow in the students' personal approach to the learning process in schools to become students categorized in the next generation of the nation. This research is expected to provide information about how the social skills of students in Junior High School, as well as the contribution of the author to the development of educational science. To know the Social Skills of Class VII Students of SMP N 8 Oba Tengah. Based on the results of the above research, the researcher can conclude that the characteristics of students in class VII of SMP Negeri 8 Oba Tengah that have social skills are students who have communication skills, cooperative ability, firm attitude, responsibility, skills to sympathize with all friends and teachers and the communities they occupy, and involve themselves in a social gathering. So that the success of an education is not only measured by the achievement of aspects of knowledge, but more importantly from the aspects of attitude and behavior and in terms of skills as one of the subjects in basic education, it is expected to be able to prepare, foster and shape the ability of students who master the attitudes of values and social skills needed for life in the community.

Keywords: *Increased social skills, students, SMP Negeri 8 Oba Tengah*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan guna menghadapi tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dapat bersaing dalam era globalisasi tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan dan diyakini bahwa pendidikan menjadi kunci dari keberhasilan dimasa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan begitu penting dan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan perkembangan hidup peserta didik. Pendidikan menjadi penentu dalam membentuk manusia Indonesia yang berkualitas.

Soemiarti Patmonodewo (2003), mengatakan yang dimaksud dengan perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada. Dalam keterampilan sosial perlu ada bentuk perkembangan oleh siswa itu sendiri yaitu mengembangkan minat dan bakat melalui keterampilan yang tumbuh dalam pribadi siswa dengan pendekatan proses pembelajaran disekolah agar menjadi siswa yang dikategorikan dalam generasi penerus bangsa.

Muhibbin (1999), mengatakan bahwa perkembangan sosioal adalah merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa,dan Negara. Pendidikan harus benar-benar mampu membentuk manusia Indonesia yang mempunyai kecerdasan mental dan spiritual sehingga terbangun karakter kemanusiaan yang terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti

pernyataan ini “humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tiada lain adalah mengembangkan jasmani, mensucikan rohani dan menumbuhkan akal (Zamroni, 2002, p. 186).

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah dari aspek sikap dan perilaku. Maupun dari segi keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran pada pendidikan dasar, sehingga diharapkan mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai sikap nilai dan keterampilan sosial yang diperlukan bagi kehidupan dimasyarakat. Sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dilingkungannya untuk dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan. Demi tercapainya tujuan tersebut diatas maka seorang guru dalam proses menunggu. Disini terlihat tidak adanya keinginan bekerja sama dan antusias menyelesaikan tugas serta tidak adanya keinginan untuk berkompetisi dalam menyelesaikan tugas diantara peserta didik. Selanjutnya ketika presentasi berlangsung sulit sekali ditemukan peserta didik yang terampil dalam berkomunikasi, peserta didik saling dorong dan saling tunjuk antar peserta didik sehingga praktis setiap diambil alih dan didominasi oleh guru.

Berdasarkan temuan tersebut, permasalahan utama dalam keterampilan sosial adalah bagaimana keterampilan-keterampilan sosial itu berlangsung sehingga bisa meningkatkan keaktifan, menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam belajar dan peserta didik termotivasi untuk belajar. Dengan menggunakan keterampilan sosial peserta didik dan akan berdampak pula pada meningkatnya hasil belajar. Salah satu yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial itu bisa bervariasi.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1990) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif analisis adalah suatu pengumpulan data secara akurat dari suatu fenomena yang ada untuk dianalisis, sehingga diperoleh gambaran terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan keadaan status/fenomena. Dalam hal ini peneliti berusaha menggambarkan bagaimana Keterampilan Sosial Siswa di Kelas VII SMP Negeri 8 Oba Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Oba Tengah yang terletak di Kelurahan Akelamo Kec. Oba Tengah, pada Maret hingga Mei tahun 2015. Yang menjadi Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru matapelajaran PKn dan siswa SMP Negeri 8 Oba Tengah. Dalam penelitian ini, Peneliti menentukan subjek dengan menggunakan teknik “*Purposive sampling*” yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010: 300).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data-data, yang akan dianalisis serta disajikan menjadi hasil penelitian. Untuk itu, Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya: (1). Pengamatan atau Observasi. Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya penelitian. (2). Wawancara atau Interview. Dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yakni melakukan wawancara dengan informen untuk memperoleh data-data penelitian. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih

dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. (3). Dokumentasi. Dokumentasi yaitu alat yang dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan gambar pada saat penelitian berlangsung dan sebagai pembuktian penelitian serta pelengkap data untuk mendukung data peneliti sehingga peneliti memperoleh hasil penelitian dengan baik dan ilmiah.

Sementara tehnik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tiga komponen analisis data yaitu, (1). Reduksi Data (*data reduction*). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti pada alur reduksi data adalah melakukan pemilihan, membuat ringkasan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2), Penyajian Data (*data display*).Selanjutnya yang dilakukan peneliti pada alur penyajian data adalah peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, gambar dan tabel. (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/drawing verification*). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Keterampilan Sosial Siswa DiKelas VII SMP Negeri 8 Oba Tengah

Sesuai hasil observasi peneliti dilapangan bahwa keterampilan sosial siswa kelas VII Negeri 8 Oba Tengah sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan bahkan siswa lebih berani berbicara mengungkapkan setia perasaan atau persoalan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif dan kemudian walaupun keterampilan sosial yang ada dalam diri siswa belum dikemas secara baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat terkait dengan komunikasi diri yang aktif maupun penyesuaian diri dengan masyarakat yang baik namun peneliti melihat bahwa ada mengalami perkembangan pada diri siswa.

Sebagai makhluk sosial manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan dengan demikian setiap siswa dapat menyesuaikan diri baik dalam perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan. Tidak terkecuali siswa sebagai kelompok manusia karena siswa menurut usia perkembangannya tidak lepas dari kehidupan interaksi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sosialnya juga dituntut untuk memiliki keterampilan sosial agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa perkembangan keterampilan sosial siswa dikembangkan melalui program pembelajaran yang di atur dalam kurikulum pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan seni maupun mata pelajaran lainnya sehingga siswa bisa mengasah potensi keterampilannya dengan teratur dan terarah dan dalam pengasahan keterampilan sangat membutuhkan metode atau cara untuk mengasah keterampilan karena tanpa metode maka pencapaian suatu prestasi keterampilan akan tidak dicapai oleh siswa tersebut.

Sejalan dengan itu menurut salah satu guru PPKn mengenai keterampilan sosial siswa di kelas VII SMP Negeri 8 Oba Tengah, mengatakan bahwa dalam diri siswa sudah ada keterampilan namun belum dikembangkan secara maksimal baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat misalkan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya kesemuanya itu harus

mebutuhkan suatu proses agar dapat mengoptimalkan keterampilan itu dengan cara pelatihan dan pengajaran yang diberikan oleh guru lewat proses pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas.

Keterampilan sosial harus dimiliki siswa tidak hanya ditunjuk agar perasaannya menyenangkan dan dapat selaras dengan lingkungan sosialnya. tetapi juga dalam rangka pengembangan dirinya menuju kedewasaan. disamping juga untuk menunjang kesehatan dan juga kesejahteraan psikologisnya dalam rangka kehidupan kedepan. oleh sebab itu keterampilan sosial penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Jika peneliti sinergikan dengan apa yang dikatakan oleh Johnson bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengembangkan aspek-aspek psikologisnya.

Sebagaimana UU Depdiknas 20 Tahun 2013 yaitu pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini peneliti mencoba menganalisis bahwa sekolah adalah lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri, siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan sosial yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 8 Oba Tengah telah mengalami proses perubahan yang sangat signifikan indikator yang menjadi pengukuran bagi peneliti tentang perkembangan keterampilan sosial siswa adalah hasil karya maupun prestasi yang diraih oleh para siswa sudah dibuktikan salah satunya adalah ikut serta dalam lomba tarian, maupun prestasi keterampilan lainnya. Selain itu dalam mengasah keterampilan sosial siswa sangat membutuhkan metode dan cara bagaimana mengembangkan potensi keterampilan sosial karena dalam pengasahan keterampilan sosial terkadang kami sebagai siswa mengalami kesulitan untuk mengetahui potensi keterampilan yang kami miliki maka secara otomatis lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah merupakan wadah untuk kami sebagai siswa untuk belajar dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial agar keterampilan sosial yang dimiliki oleh kami dapat berkembang dengan baik misalkan keterampilan berkomunikasi diri, keterampilan berinteraksi aktif dilingkungan masyarakat.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial adalah membantu individu atau siswa agar mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapinya. Sejalan dengan itu menurut Eisler, bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial adalah siswa yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik serta lebih terbuka dalam mengeksposikan dirinya. Setiap manusia sebagai individu pasti dan harus memiliki keterampilan sosial karna keterampilan sosial merupakan hal penting dalam diri manusia untuk menjalakan roda kehidupannya terutama pada diri siswa sebagai anggota masyarakat atau anggota sosial yang berstatus pendidikan tanpa keterampilan siswa tersebut pasti akan menjadi siswa sebagai individu yang terisolir atau dengan kata lain siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial.

2. Faktor-faktor Penghambat Keterampilan Sosial

Sesuai hasil observasi peneliti di lapangan bahwa masalah penghambatan keterampilan sosial ini, tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk memberikan suatu bantuan kepada siswa yang mengalami penghambat dalam keterampilan sosial, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu faktor apa yang

menjadi penghambat munculnya keterampilan sosial pada siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya keterampilan sosial. Apa sajakah faktor-faktor tersebut?

A. *Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa itu sendiri)*

Menurut Asniar Khumas bahwa salah satu faktor internal merupakan sebuah dorongan yang berada pada diri siswa itu sendiri. Faktor ini yang mendorong siswa mencapai sesuatu, jika dalam diri siswa itu tidak ada dorongan atau motivasi maka siswapun pasti tidak akan pernah berusaha untuk mencapai sesuatu. Pemberian dorongan atau motivasi ini mutlak harus selalu diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar siswa, orang tua dan guru contohnya, sehingga akan menimbulkan suatu tekad dan semangat yang kuat dalam diri siswa untuk mencapai prestasi dalam dalam keterampilan sosial. Selain itu yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah:

1. Sikap terhadap belajar

Dalam hal ini siswa memperoleh kesempatan belajar, meskipun demikian siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai contoh; seorang siswa yang tidak lulus ujian menolak ikut ulangan dikelas lain. Siswa tersebut bersikap menolak ulangan karena ujian dilaksanakan di kelas lain. Akibatnya akan berpengaruh kepada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya peserta didik mempertimbangkan akibat sikap terhadap belajar.

Menurut Wechler (Monks dan Knoers, Siti Rahayu Haditono) intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila peserta didik memecahkan masalah atau kehidupan sehari-hari kebiasaan belajar.

2. Kebiasaan belajar

Belajar yang baik harus dilakukan setiap hari entah itu berapa menit harus dilakukan secara teratur dan terus menerus. Hal itu juga harus didukung oleh orang tua atau wali bagi peserta didik.

1). Faktor fisiologi

Faktor fisiologi adalah factor fisik dari siswa itu sendiri. Seorang siswa yang sedang sakit, tentunya akan mengalami kelemahan secara fisik, sehingga proses menerima pelajaran, memahami pelajaran menjadi tidak sempurna. Selain sakit faktor fisiologis yang perlu kita perhatikan karena dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan diantaranya adalah:

a. Hambatan persepsi. Siswa yang mengalami hambatan persepsi berbeda dengan siswa yang mengalami hambatan mental. Bagi siswa yang mengalami hambatan persepsi ada harapan untuk maju. Murid yang mengalami hambatan perepsi tidak dapat belajar dengan baik, jika memakai metode yang biasanya diterapkan pada sebagian besar murid yang lain.

b. Hambatan penglihatan dan pendengaran. Apabila mekanisme mata atau telinga kurang berfungsi maka kesan yang diperoleh seorang siswa dari guru akan menyimpang atau bahkan tidak memperolehnya. Ia tidak pernah menerima dalam otaknya suatu image yang benar mengenai penglihatan dan suara-suara sewaktu (R.I. Sarumpaet, 1992).

Kondisi-kondisi fisiologis yang temporer

a. Kecanduan Alkohol, ganja dan sejenisnya dapat menimbulkan kecanduan.

Pada mulanya kebiasaan itu kelihatan tidak berbahaya dan mudah ditinggalkan, tetapi sebelum bahaya itu disadari, kuasa kemauan sudah hilang sehingga kebiasaan itu tidak dapat ditinggalkan lagi.

b. Kecapain atau kelelahan

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

2). Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah berbagai hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang ada dibutuhkan dalam belajar bersosial. Sebagaimana kita ketahui bahwa keterampilan sosial tentunya memerlukan sebuah kesiapan, ketenangan, rasa aman. Selain itu yang juga termasuk dalam factor psikologis ini adalah intelligensi yang dimiliki oleh siswa.

B. Faktor eksternal (faktor dari luar diri anak)

Dari luar diri siswa terdapat tiga elemen utama yang saling berkaitan dalam mendukung proses keterampilan sosial. Ketiga komponen itu adalah orang tua, guru, dan pergaulan. Apabila ketiga elemen ini dapat bersinergi maka anakpun akan semakin terpacu semangatnya dalam belajar dan meraih prestasi yang lebih tinggi.

1). Faktor-faktor sosial

Yaitu faktor-faktor seperti cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup tentunya akan berbeda dengan anak-anak yang cukup mendapatkan perhatian, atau anak yang terlalu diberikan perhatian. Selain itu juga bagaimana hubungan orang tua dengan anak, apakah harmonis, atau jarang bertemu, atau bahkan terpisah. Hal ini tentunya juga memberikan pengaruh pada kebiasaan belajar anak. Orang tua yang terlalu menekan agar anak selalu berprestasi disekolah justru akan membuat anak menjadi antipati terhadap pelajaran disekolah. Biasanya anak bukannya menjadi semangat untuk belajar tetapi malah menjadi malas. Terlebih lagi bagi orang tua yang tidak bisa menghargai prestasi yang telah diperoleh anak disekolah. Selain itu membanding-bandingkan prestasi anak terhadap temannya akan berdampak positif juga negatif karena, itu dapat memotivasi anak lebih maju atau bahkan menurunkan motivasi anak tersebut. Sehingga dalam hal ini orang tua harus lebih tanggap di dalam mengatasi penghambat keterampilan sosial dalam pelajaran anak. Selain dari orang tua yang memiliki peran penting adalah guru. Seorang guru juga harus mampu menjadi inovator dan inspirator bagi anak didik didalam keterampilan sosial. Pergaulan siswa juga ikut serta berperan didalam hal ini, karena siswa pada dasarnya sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama teman. Faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi didalam penyebab kesulitan belajar dan keterampilan sosial, karena pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakat terutama siswa-siswa masih dibangku sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas VII SMP Negeri 8 Oba Tengah yang memiliki keterampilan sosial itu adalah siswa yang mempunyai kemampuan berkomunikasi, kemampuan kerjasama, sikap tegas, tanggung jawab, keterampilan berimpati



kepada semua teman maupun guru-guru dan masyarakat yang mereka tempati, serta melibatkan diri dalam suatu kumpulan sosial. Selain itu perkembangan keterampilan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Oba Tengah sudah mengalami perkembangan yang cukup baik hal ini dikarenakan tanggung jawab sebagai manusia mahluk sosial yang berinteraksi secara individu harus memainkan peran sebagai anggota masyarakat yang mampu berinteraksi diri, berkomunikasi dengan aktif, baik itu dilingkungan sekolah, dan masyarakat. Terkait dengan keterampilan sosial maka siswa yang mengembangkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baley (2007), *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta
- Bloom (2001). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta. Cet Pertama. Bandung
- Gagne, 2005. *Psikologi Belajar*. Grafindo Persada, Jakarta
- Gerungan, 2000. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah* Surya Sarana Utama. Yogyakarta.
- Hamid Darmadi, 2007, *Dasar Konsep Pendidikan Moral (Landasan Konsep Dasar dan Implementasi)* Alfabeta. Cet Pertama. Bandung
- Hans Kohn, 2008. *Pembelajaran Sejarah Pengembangan Sikap*. Karya Unipress, Jakarta
- Krech dan Ballary, 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan* : Ghalia Indonesia. Jakarta
- Morgan dan King, 2002. *Psikologi Sosial*, Rajawali Press. Jakarta
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta Bumi Aksara. Jakarta
- Notonagoro, 2001. *Pnacasila Dasar Filsafat Negara RI*. Pradya Paramita. Jakarta
- Otto Bauar. 2004. *Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS Sejarah*. Prenada Media Grup, Jakarta
- Piaget, S, 2007. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung
- Sunaryo, 2003. *Metodologi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. 1, Rajawali Pers. Jakarta
- Thoha dan E. Zainal, 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori*. Rineka Cipta. Jakarta